

Kisah Pendek — "Ibn Abbas Memegang Tali Kekang"

Pekan ini diskusi tentang kualitas pendidikan dan adab guru-murid kembali ramai — cerita DO yang sukses, guru honorer bergaji kecil, krisis adab di sekolah. Pertanyaan yang menggantung: apa sebenarnya yang hilang dari hubungan guru-murid hari ini? Imam al-Kandahlawi rahimahullah dalam **Hayatus Shahabah** menghimpun satu kisah pendek antara dua sahabat besar Rasulullah ﷺ yang menjawab pertanyaan ini dengan cara yang menggetarkan.

Tokohnya dua orang. Yang pertama: **Zayd bin Tsabit** radhiyallahu 'anhu. Zayd adalah sahabat yang ditunjuk Rasulullah ﷺ menulis wahyu langsung dari beliau. Beliau menghafal Al-Qur'an di hadapan Nabi ﷺ. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Zayd lah yang dipercayakan oleh Abu

Bakar dan Umar untuk mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu mushaf. Salah satu ulama terbesar di kalangan sahabat.

Yang kedua: **Abdullah bin Abbas** radhiyallahu 'anhuma. Sepupu Rasulullah ﷺ. Anak paman beliau. Sejak kecil tinggal di rumah Nabi ﷺ. Rasulullah ﷺ pernah berdoa khusus untuknya: "Ya Allah, ajarkan dia ta'wil dan pemahaman agama." Doa itu terkabul — Ibn Abbas tumbuh menjadi ahli tafsir terbesar di kalangan sahabat. Dia juga keluarga *ahli al-bayt* — kerabat dekat Nabi ﷺ.

Suatu hari Zayd bin Tsabit hendak menaiki kudanya. Ibn Abbas yang lebih muda melihatnya. Beliau langsung berjalan ke kuda Zayd. Memegang tali kekangnya. Membantu Zayd naik — seperti pelayan yang melayani tuannya.

Zayd terkejut. Beliau berusaha menarik tali kekang dan berkata:

تَحَّ يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Menyingkirlah, wahai sepupu Rasulullah ﷺ."

Maksud Zayd: "Engkau dari keluarga Nabi ﷺ — engkau seharusnya tidak menjadi pelayan yang memegang tali kekangku. Aku yang harus memegang tali kekangmu."

Tetapi Ibn Abbas — yang waktu itu sudah pemuda dewasa, yang juga sudah dikenal alimnya — tidak melepas tali kekang. Beliau menjawab dengan kalimat yang sangat indah:

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِعُلَمَائِنَا وَكُبَرَائِنَا

"Begini kami diperintahkan untuk memperlakukan ulama dan orang-orang besar (yang lebih tua) di kalangan kami."

Lihat presisi kalimat Ibn Abbas. Beliau tidak mengatakan "Saya rendah hati." Beliau tidak mengatakan "Saya menghormati Anda secara personal." Beliau mengatakan: kami DIPERINTAHKAN melakukan ini. Adab terhadap ulama bukan pilihan personal — itu perintah yang harus dijalankan.

Zayd mendengar itu. Beliau diam sebentar. Lalu beliau melakukan sesuatu yang tidak kalah indah. Beliau berkata:

أَرِنِي يَدَكَ

"Tunjukkan tanganmu."

Ibn Abbas mengulurkan tangannya. Zayd memegang tangan itu — lalu menciumnya.

Lalu Zayd berkata:

هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا

"Begini kami diperintahkan untuk memperlakukan ahli bait (keluarga) Nabi kami."

Dua kalimat. Dua adab yang saling silang. Ibn Abbas memuliakan Zayd sebagai ulama. Zayd memuliakan Ibn Abbas sebagai ahli bait Rasulullah ﷺ. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Keduanya berdiri di hadapan adab yang lebih tinggi dari status mereka sendiri.

Sahabat yang lain — yang mungkin lewat di jalan itu dan menyaksikan — melihat dua perilaku yang sebenarnya satu pelajaran: bahwa kemuliaan tidak diukur dari posisi, tetapi dari kesediaan menundukkan diri di hadapan yang Allah muliakan.

● Pelajaran

Adab guru-murid bukan dimulai dari kelas, dari papan tulis, atau dari kurikulum. Adab dimulai dari satu gestur kecil — memegang tali kekang. Untuk konteks pendidikan hari ini: guru honorer yang gajinya kecil mungkin bukan tokoh sosial besar, tetapi kalau dia membawa ilmu — adab kepada beliau adalah perintah agama, bukan pilihan personal. Pelajar yang sukses secara material tetapi tidak punya adab kepada guru sederhana — sebenarnya gagal di pelajaran yang lebih dalam dari mata pelajaran apa pun. Pekan ini, kalau bertemu guru lama, dosen yang sudah pensiun, ustadz kecil di kampung — coba praktekan adab Ibn Abbas. Datang lebih dulu. Membantu sebelum diminta. Itulah pendidikan sejati yang sedang kita asuh untuk generasi berikutnya.

- **Sumber Asli**

Hayatus Shahabah — إكرام العلماء والكبراء وأهل الفضل

أَنَّ رَيْدَ بْنَ تَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَكِبَ يَوْمًا، فَأَخَذَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ
تَعَالَى يَا ابْنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَنْهُمَا بِرِكَابِهِ، فَقَالَ
أَرِنِي يَدَكَ، فَقَالَ رَيْدٌ: هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ تَفْعَلَ بِعُلَمَائِنَا وَكُبَرَائِنَا: فَقَالَ
هَكَذَا أُمِرْنَا أَنْ تَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ بَيْتِنَا: فَأَخْرَجَ يَدَهُ، فَقَبَّلَهَا، فَقَالَ